

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan dan pencapaian dalam pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi manusia karena pendidikan menyangkut proses pengembangan kemampuan yang meliputi kecerdasan, keterampilan dan tingkah laku sesuai dengan masyarakat dilingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat dianggap sebagai pondasi untuk membentuk individu yang berkompeten dan berkualitas.

Keberadaan abad 21 ditandai dengan era revolusi 4.0 yang ditandai dengan perkembangan dan perubahan yang sangat pesat di berbagai bidang kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sikap dan perilaku sosial/budaya, perubahan pemerintahan atau tata usaha, dan persaingan global. Begitu pula dunia pendidikan yang terus menerus mengglobal. Oleh karena itu, pendidikan Indonesia membutuhkan perhatian yang lebih serius dan pembaharuan yang terus menerus dari pemerintah, masyarakat dan pengelola pendidikan yang berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga dapat mempersiapkan generasi yang berkualitas, unggul, dan berdaya saing dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan global.

Tuntutan pendidikan abad 21 terhadap tugas guru tidaklah mudah, guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang bertumpu pada empat pilar belajar yang dikemukakan oleh Komisi Internasional UNESCO (dalam Nurjanah, 2019: 389-390) yaitu (1) Belajar untuk mengetahui (*Learning to Know*); (2) Belajar melakukan atau mengerjakan (*Learning to do*); (3) Belajar untuk hidup bersama (*Learning to Live Together*); (4) Belajar untuk menjadi/mengembangkan diri sendiri (*Learning to Be*). Oleh karena itu, pembelajaran saat ini diharapkan dapat diimplementasikan dengan pembelajaran abad 21 yang sistem pendidikannya tidak lagi berpusat pada guru (*Teacher –centered learning*) tetapi berpusat kepada siswa (*Student –centered learning*). Hal ini bertujuan untuk memberikan kepada siswa keterampilan dan kecakapan berpikir dalam belajar. Menurut *Framework Partnership*

Of 21st Century Skills (Mardhiyah et al., 2021:33) mengemukakan bahwa terdapat 4 keterampilan atau “*The 4C Skills*” dalam pembelajaran abad 21 yaitu (1) *Communication*/Komunikasi; (2) *Collaboration*/Kolaborasi; (3) *Critical Thinking and Problem Solving*/Berpikir kritis dan Pemecahan masalah; dan (4) *Creative and Innovative*/ Daya Cipta dan Inovasi. Pembelajaran di abad 21 ini menuntut guru untuk berinovasi dalam membuat bahan ajar, media pembelajaran, fasilitas, maupun model pembelajaran yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan mutu pendidikan di berbagai mata pelajaran seperti matematika.

Peranan matematika sebagai bidang ilmu sangat penting dalam kehidupan, karena banyak hal di lingkungan sekitar kita yang berhubungan dengan matematika. Oleh karena itu, matematika salah satu mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Pada kenyataannya sebagian besar siswa mengatakan bahwa matematika merupakan pelajaran yang paling tidak disukai dan dianggap sulit. Hal ini diungkapkan oleh Ressefendi (Nugraha & Basuki, 2021 : 237) bahwa matematika bagi anak – anak dan pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi dan paling dibenci. Hal ini diungkapkan pula oleh Jamal (Nugraha & Basuki, 2021 : 237) bahwa pencapaian nilai matematika yang masih rendah dibuktikan dengan masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah 60, permasalahan ini muncul dalam semua materi pembelajaran.

Menurut Marlina & Sanjaya (Kurniasari & Sritresna, 2022 : 48) mengatakan bahwa pembelajaran matematika disekolah bertujuan membekali siswa untuk berpikir logis, kritis dan praktis, serta bersikap positif dan berjiwa kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan dengan baik dalam kehidupan sehari - hari. Kemampuan siswa dalam matematika yang diharapkan tidak hanya sekedar memiliki kemampuan berhitung saja, akan tetapi kemampuan bernalar yang logis dan kritis dalam pemecahan masalah. Sejalan dengan empat keterampilan pembelajaran abad 21 diatas, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menyatakan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut :

memahami konsep matematika, mendeskripsikan bagaimana keterkaitan antar konsep matematika dan menerapkan konsep atau logaritma secara efisien, luwes, akurat, dan tepat dalam memecahkan masalah, (b) menalar pola sifat dari matematika, mengembangkan atau memanipulasi matematika dalam menyusun argumen, merumuskan bukti, atau

mendeskripsikan argumen dan pernyataan matematika, (c) memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematika, dan memberi solusi yang tepat, dan (d) mengkomunikasikan argumen atau gagasan dengan diagram, tabel, simbol, atau media lainnya agar dapat memperjelas permasalahan atau keadaan.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika diatas, salah satu kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Kemampuan pemecahan masalah matematis diperlukan untuk melatih daya pikir siswa dalam memecahkan masalah sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan kognitif yang penting dalam bidang matematika, karena pemecahan masalah merupakan proses di mana pengetahuan siswa yang diperoleh sebelumnya diterapkan pada situasi baru. Dengan adanya peranan penting kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, maka perlu adanya pembaharuan untuk guru dalam menerapkan kemampuan pemecahan masalah matematis dikelas kepada siswa secara berkala untuk meningkatkan kemampuannya. Didukung oleh teori yang disampaikan Solso (Azizah et al., 2022:1658) bahwa pemecahan masalah merupakan suatu dasar pemikiran dengan arah yang pasti untuk mendapatkan solusi permasalahan. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh setiap siswa karena kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan mendasar yang sangat penting.

Kemampuan pemecahan masalah mengacu pada kemampuan siswa untuk membaca dan memahami bahasa cerita soal, menyajikan dalam model matematika, dan melakukan perhitungan terhadap soal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Polya pada tahun 1973 (Wahyudi & Anugraheni, 2017:15) mengatakan bahwa ada empat tahapan penyelesaian masalah, yaitu (1) memahami masalah (*understanding the problem*), (2) merencanakan suatu penyelesaian (*devising a plan*), (3) melaksanakan rencana penyelesaian (*carrying out the plan*), (4) memeriksa kembali hasil penyelesaian (*looking back*). Meskipun kemampuan pemecahan masalah merupakan aspek yang penting, pada kenyataannya dilapangan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh beberapa peneliti dalam skala nasional maupun internasional. Diperoleh data yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan

masalah matematis siswa di Indonesia masih rendah. Berdasarkan data hasil survei empat tahunan oleh TIMSS (*Trend in Internasional Mathematics and Science Study*) yang dikoordinasikan oleh IEA (*The Internasional Association for the Evaluation of Educational Achievement*) pada tahun 2011 memperoleh nilai rata-rata 386 dan berada di peringkat 38 dari 42 negara. Nilai standar rata-rata yang ditetapkan oleh TIMSS adalah 500, hal ini artinya posisi Indonesia dalam setiap keikutsertaannya selalu memperoleh nilai dibawah rata-rata yang ditetapkan (Putra & Mertasari, 2021 : 11). Hasil survei juga diperoleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 menunjukkan bahwa negara Indonesia menempati kedudukan ke 64 dari 65 negara yang ikut serta dalam ujian. Nilai rata-rata matematika siswa Indonesia adalah 375, jauh di bawah rata-rata OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yaitu 487. PISA mengukur kemampuan siswa berusia 15 tahun untuk memecahkan masalah kehidupan sehari - hari. Dalam ujian ini, siswa tidak hanya harus mendemonstrasikan keterampilan yang telah mereka pelajari, tetapi juga memperkirakan dan menerapkannya pada kondisi yang sebelumnya tidak mereka pahami (Sriwahyuni & Maryati, 2022 : 336).

Hal ini didukung pula oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Minarni (Azizah et al., 2022:1658) hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah dengan skor rata-rata 39 dari 100. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Rahayu & Aini (2021:64) di SMP Negeri 2 Majalaya Karawang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa belum terpenuhi, bahkan tergolong rendah yaitu sebesar 40,83. Hal tersebut diperoleh dari 36 siswa yang mengerjakan tes, hanya 8 orang siswa yang termasuk kedalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 22,22%, kemudian 10 orang siswa pada kategori sedang dengan persentase sebesar 50%, dan 6 orang siswa termasuk kedalam kategori rendah dengan persentase sebesar 27,78%. Hal ini dikarenakan belum terpenuhinya beberapa indikator pemecahan masalah yang telah diujikan pada siswa. Sehingga perlu dilakukan upaya – upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan berbagai cara, seperti mengubah model pembelajaran di dalam kelas.

Fakta yang diperoleh peneliti di lapangan setelah melakukan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika kelas VIII di MTs Yaspi Labuhan

Deli mengatakan bahwa kriteria ketuntasan pelajaran matematika siswa masih tergolong rendah, terutama kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Lemahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Kurangnya penguasaan terhadap materi pembelajaran
- 2) Siswa menganggap matematika pelajaran yang sulit sehingga dalam proses pembelajaran siswa cenderung kurang aktif (pasif) baik dalam bertanya, memberi tanggapan, berdiskusi, dan mencari informasi dari sumber lain.
- 3) Siswa kebanyakan fokus pada buku paket dan LKS, sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal yang berbeda dengan tugas yang diberikan guru.
- 4) Model pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional (*Teacher Centered*). Teknik pembelajaran di kelas berupa guru menjelaskan dan memberikan tambahan informasi tentang konsep materi yang diajarkan, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan menjawab soal – soal yang diberikan guru.

Data pendukung lain yang diperoleh peneliti dengan memberikan tes observasi kemampuan pemecahan masalah matematis, berdasarkan analisis kesalahan menunjukkan bahwa siswa belum memahami soal dengan baik, hal ini terlihat dari hasil kerja siswa yang belum menuliskan diketahui dan ditanya pada soal dengan benar, sehingga perencanaan penyelesaian masalah terdapat kekeliruan dan beberapa siswa melakukan kesalahan perhitungan dalam melaksanakan penyelesaian masalah, serta kebanyakan siswa belum menuliskan kesimpulan dari hasil penyelesaian yang diperoleh sebagai tahap memeriksa kembali. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa belum terpenuhi, bahkan tergolong rendah yaitu sebesar 43,00. Hal tersebut diperoleh dari 30 siswa yang mengerjakan tes observasi, hanya 1 orang siswa yang termasuk kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 3,33%, ada 2 orang siswa yang termasuk kategori tinggi dengan persentase 6,67%, ada 4 orang siswa yang termasuk kategori sedang dengan persentase sebesar 13,33%, dan ada 12 orang siswa yang termasuk kategori rendah dengan persentase 40 %, serta ada 11 orang siswa yang termasuk kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 36,67 %. Berdasarkan aspek indikator pemecahan masalah matematis menunjukkan bahwa hanya terdapat 37,22% siswa yang dapat memahami soal dengan baik, ada 56,29% siswa yang dapat merencanakan

penyelesaian masalah dengan benar, ada 55,18% siswa yang dapat melaksanakan rencana penyelesaian masalah dengan benar, dan ada 10,56% siswa yang dapat memeriksa kembali dengan membuat kesimpulan dengan benar. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di MTs Yaspi Labuhan Deli dapat dikategorikan rendah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran di MTs Yaspi Labuhan Deli belum menggunakan model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa belum mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematisnya. Terlihat jelas bahwa model pembelajaran yang digunakan guru selama ini belum dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa untuk mencapai kemandirian siswa dalam belajar matematika. Fakta yang diperoleh dilapangan, sejalan dengan pendapat Van de Walle (2008:12) (dalam Isrok'atun & Rosmala, 2018:43) yang mengatakan bahwa pembelajaran konvensional masih menjadi pola pengajaran utama yang dimulai dengan penjelasan guru tentang ide atau konsep yang terdapat dalam buku melalui metode ceramah, kemudian diikuti mengerjakan latihan soal sehingga fokus utama dalam pembelajaran adalah mendapatkan jawaban. Selain itu, Hastuti (2014:2) (dalam Isrok'atun & Rosmala, 2018:43) juga mengatakan bahwa kecenderungan pembelajaran matematika berpusat pada guru dan siswa cenderung pasif dalam menerima pelajaran. Kurangnya rasa tanggung jawab dalam diri siswa mengakibatkan siswa malas dalam memecahkan masalah dan mengerjakan soal. Hal ini menjadi penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu adanya solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Solusi permasalahan lebih baik muncul melalui kerjasama dari pada bekerja sendiri. Siswa diharapkan memiliki keterampilan kritis, kreatif, aktif, serta mampu menggali pengetahuannya sendiri. Upaya guru untuk mengajar siswa merupakan bagian penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Kemampuan menggunakan berbagai model pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan solusi untuk mengatasi rendahnya

kemampuan pemecahan matematis siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif salah satu bagian penting dari praktik pendidikan. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dalam kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi dalam pembelajaran. sehingga tidak hanya siswa yang dapat menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam pemahaman matematika, tetapi guru dan lingkungan juga berpengaruh. Guru dapat mengurangi masalah ini dengan memberikan strategi pembelajaran inovatif yang mengembangkan kemampuan siswa. Salah satunya dengan memberikan *Learning to do* dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan tujuan pembelajaran kooperatif menurut Trianto (2009:57) yang menyatakan bahwa :

“Tujuan pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan – keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah”.

Model pembelajaran kooperatif yang dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa harus membuat siswa aktif, karena keaktifan siswa mampu mempengaruhi pengetahuan mereka. Dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dan dapat mendorong siswa belajar melakukan pemecahan masalah matematis. Peneliti memilih model pembelajaran dalam penelitian di MTs Yaspi Labuhan Deli kelas VIII adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Melalui pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan tipe STAD ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif baru dan suasana baru yang menarik sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan tipe STAD memberikan wawasan inovatif dan menekankan keterlibatan siswa. Siswa belajar dalam suasana kooperatif, sehingga ia memiliki banyak kesempatan untuk mengolah

informasi, meningkatkan keterampilan komunikasi, menciptakan kreativitas dan memecahkan masalah yang muncul selama pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan salah satu model pembelajaran alternatif yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan sarana dan mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan memberikan kepada siswa pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang mengutamakan kerja sama dan kecepatan di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam suasana baru. Menurut Harefa (2020) (dalam Silalahi et al., 2022:82) Karakteristik yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* tidak dimiliki oleh pembelajaran biasa sehingga terjadi perbedaan yang sangat jelas dari proses penyelesaian masalah yang dihasilkan oleh siswa. Menurut Mansur (2018) (dalam Silalahi et al., 2022:82) model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* menghadapkan siswa agar mampu menyelesaikan permasalahan yang sering terjadi dengan memberikan soal pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari – hari, sehingga pola pikir siswa pun tidak hanya terbatas oleh buku teks saja dan dapat menemukan penyelesaian dengan cara atau langkah-langkah yang dianggap benar dan tepat oleh siswa. Pemberian materi pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* disajikan dengan media pembelajaran dan kartu-kartu yang berisi soal dan jawaban yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan memudahkan siswa memahami pembelajaran serta materi yang diajarkan dilakukan secara langsung sehingga dapat dengan mudah menjawab setiap kesulitan dalam soal.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam penelitian ini juga berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya yaitu salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Mertasari, 2021) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Tejakula Tahun Ajaran 2018/2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tejakula yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran lainnya yang dapat menjadi alternatif dalam mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Isjoni (2013:74) Model pembelajaran *Students Teams Achievement Division* (STAD) salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model terbaik untuk guru pemula yang baru mengenal model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada adanya aktivitas interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Siswa dituntut untuk mampu mengelola materi pembelajaran baik secara individu maupun kelompok yang heterogen diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih menekankan pada tutor sebaya sehingga suasana belajar akan lebih terasa menyenangkan dan dapat membantu siswa untuk saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dengan berbagai ide – ide atau strategi penyelesaian masalah, serta siswa mampu menyelesaikan masalah dengan berpikir kreatif melalui interaksi dengan teman sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan sistematis. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gagasan utama model pembelajaran tipe STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain didalam kelompoknya untuk mencapai satu penghargaan bersama.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini juga berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya yaitu salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2021) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran langsung.

Dengan demikian, diharapkan kedua jenis model pembelajaran kooperatif yang dipilih ini dapat memberikan kondisi belajar aktif pada siswa dan dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada siswa kelas VIII MTs Yaspi Labuhan Deli. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dian Ristanti (2019) dalam penelitiannya yang

berjudul “Pengaruh Model *Make A Match* dan STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV’ menyatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* maupun penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan Tipe STAD terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul: “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan Tipe STAD Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII Di MTs Yaspi Labuhan Deli**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka beberapa permasalahan yang dapat ditemukan sebagai berikut :

- 1) Kurangnya penguasaan terhadap materi pembelajaran.
- 2) Dalam proses pembelajaran siswa cenderung kurang aktif (pasif) baik dalam bertanya, memberi tanggapan, berdiskusi, dan mencari informasi dari sumber lain.
- 3) Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII MTs Yaspi Labuhan Deli dalam pelajaran matematika, terlihat pada hasil kerja siswa yang belum mampu menyelesaikan soal dengan benar dan tepat.
- 4) Pembelajaran di MTs Yaspi Labuhan Deli masih menerapkan model pembelajaran konvensional, model pembelajaran tersebut masih kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
- 5) Guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan tipe STAD pada pembelajaran di kelas VIII.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII di MTs Yaspi Labuhan Deli masih rendah.
2. Belum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan tipe STAD dalam pembelajaran di kelas VIII MTs Yaspi Labuhan Deli.

1.4. Rumusan Masalah

- 1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII di MTs Yaspi Labuhan Deli?
- 2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII di MTs Yaspi Labuhan Deli?
- 3) Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kelas VIII di MTS Yaspi Labuhan Deli?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII di MTs Yaspi Labuhan Deli.
- 2) Mengetahui terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII di MTs Yaspi Labuhan Deli.
- 3) Mengetahui terdapat perbedaan signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A*

Match dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kelas VIII di MTS Yaspi Labuhan Deli.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Guru, sebagai masukan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai dengan materi dan kondisi siswa.
2. Bagi siswa, penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dan sebagai acuan dalam mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperoleh pengalaman langsung setelah melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan sebagai tambahan pengetahuan untuk menjadi seorang pendidik kelak calon guru matematika, agar siap melaksanakan tugas di lapangan.
4. Bagi pembaca dan peneliti lain, sebagai bahan informasi dan referensi bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.7. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan Tipe STAD Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII di MTs Yaspi Labuhan Deli. Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap penggunaan istilah pada penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah daya yang timbul dari suatu perlakuan yang dapat memberikan perubahan terhadap keadaan yang didalamnya terdapat hubungan sebab akibat.

Dalam penelitian ini pengaruh yang dimaksud adalah hubungan sebab akibat antara variabel X yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap variabel Y yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

2. Model Pembelajaran adalah rencana atau kerangka yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran, dan merencanakan pembelajaran dikelas atau ditempat lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
3. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan latar belakang berbeda.
4. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* atau mencari pasangan adalah model pembelajaran dimana siswa berkegiatan untuk mencari pasangan kartu soal dan jawaban sebelum batas waktu yang ditetapkan, siswa yang dapat mencocokkan kartu dengan benar akan diberi point dan yang tidak berhasil akan diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan bersama, sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.
5. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievements Division* atau STAD adalah model pembelajaran yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal, dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota 3-6 orang, dan setiap kelompok bersifat heterogen untuk menyelesaikan dan menguasai materi pembelajaran. Guru menyajikan pelajaran dan siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran. Akhirnya, seluruh siswa diberikan kuis individu tentang materi yang dipelajari, kemudian diakhiri dengan memberikan penghargaan kelompok kepada kelompok yang terbaik.
6. Pemecahan masalah matematis adalah proses penyelesaian masalah atau pertanyaan matematis yang menghadirkan tantangan dan tidak dapat diselesaikan dengan prosedur rutin yang biasanya dilakukan/sudah diketahui dengan mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang baru

diketahui. Langkah – langkah pemecahan masalah matematis diantaranya memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan penyelesaian masalah, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian.

7. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika, menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin, mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengidentifikasi unsur – unsur yang diketahui dan ditanya dalam soal sebagai tahap memahami masalah, memodelkannya dalam bahasa matematika sebagai tahap merencanakan penyelesaian masalah, melakukan perhitungan sesuai dengan rencana penyelesaian sebagai tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah dan mampu membuat kesimpulan terhadap hasil yang diperoleh sebagai tahap memeriksa kembali hasil penyelesaian

